

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tidak ada satu negara pun di belahan dunia ini yang terbebas dari anak berkebutuhan khusus. Berarti bahwa setiap negara, baik negara yang telah maju maupun yang sedang berkembang, termasuk Indonesia, dapat dipastikan memiliki sejumlah warga negaranya yang menyandang disabilitas. Menurut Juang Sunanto (2010, hlm. 1), “kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan serta kesejahteraan masyarakat suatu bangsa, tidak menjamin terbebaskannya negara tersebut dari warganya yang cacat”. Bahkan jumlah persentasenya di suatu negara dapat dikatakan tidak berubah secara signifikan dari tahun ke tahun. Anak berkebutuhan khusus yang dimaksud adalah mereka yang memiliki kelainan/penyimpangan baik fisik, mental-intelektual, sosial, dan emosional. Keberadaan seseorang menyandang/mengalami kecacatan dapat terjadi sebagai bawaan (sejak lahir) maupun terjadi pada masa-masa pertumbuhannya. Oleh karena itu setiap negara, secara langsung maupun tidak, akan selalu memiliki tantangan berkaitan dengan isu-isu penanganan atau pelayanan terhadap warga negaranya yang menyandang kecacatan. Demikian pula halnya dengan anak-anak yang memiliki kecacatan, yang sekarang kita kenal dengan istilah “anak berkebutuhan khusus” atau ABK.

Anak berkebutuhan khusus (*child with special needs*) atau *exceptional child* sebelumnya kita kenal dengan sebutan anak luar biasa. Sebagaimana dikemukakan Allgozzinne dan Ysseldyke (2006, hlm. 15) “bahwa mereka adalah anak yang dikategorikan memiliki kelemahan atau kelebihan bakat maupun talentanya”. Mereka adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya yang menunjukkan pada ketidakmampuan atau kelebihan mental, emosional, atau fisik. Kelainan yang dimiliki oleh anak-anak berkebutuhan khusus ini sangat bervariasi. Dalam hal ini, Agozzinne dan Ysseldyke (2006, hlm. 15-17) “mengelompokkannya menjadi 12 kategori. Salah satu di antaranya adalah *deafness or hearing impairment* yang di Indonesia dikelompokkan ke dalam kategori tunarungu”.

AJIRUDIN, 2017

PENERAPAN METODE STRUKTURAL ANALITIK SINTETIK (SAS)
DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN
PESERTA DIDIK TUNARUNGU KELAS IV (EMPAT)
DI SLB TUT WURI HANDAYANI KOTA BANDUNG

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penyandang tunarungu adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen dengan karakteristik yang dapat diidentifikasi antara lain tidak mampu mendengar, lambat dalam perkembangan berbicara, kurang atau tidak tanggap ketika diajak berbicara, sering memiringkan kepala ketika berusaha mendengarkan, banyak perhatian terhadap getaran, dan terdapat kelainan pada organ pendengaran (Abdullah, 2014, hlm. 78). Mereka adalah individu-individu yang membutuhkan fungsi-fungsi khusus pendengaran (*requiring functional use of hearing*).

Sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. seperti halnya anak-anak pada umumnya, anak berkebutuhan khusus, termasuk anak tunarungu, dianugerahi akal dan pikiran, serta memiliki kemampuan untuk bersaing dengan anak pada umumnya bila diberikan pendidikan dan bekal ilmu pengetahuan kepada mereka dengan baik. Hal ini perlu disadari oleh semua pihak, mengingat hanya dengan pendidikan yang baik seseorang akan mengetahui hak dan tanggung jawabnya sebagai individu, anggota masyarakat dan sebagai makhluk Allah Swt. Pandangan ini sesungguhnya menegaskan bahwa pendidikan adalah hak asasi manusia, dan atas dasar itu pula lah pemerintah mengatur sistem layanan pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus ini, seperti yang tertuang dalam Undang-undang No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, bahwa: “Anak yang menyandang cacat fisik dan/atau mental diberikan kesempatan yang sama dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan biasa dan pendidikan luar biasa”.

Pernyataan tersebut selaras dengan Undang-undang No. 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat pasal 5 yang menegaskan bahwa:

Setiap penyandang cacat mempunyai hak dan kesempatan yang sama dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan, serta pasal 6 ayat 1 yang menegaskan bahwa setiap penyandang cacat berhak memperoleh Pendidikan pada semua satuan, jalur, jenis dan jenjang pendidikan.

Hal tersebut dipertegas pula dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 5 ayat 1 yang menyatakan bahwa “warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. Perlindungan hak atas layanan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus ini, termasuk anak dalam kategori tunarungu, tentunya perlu ditindaklanjuti dengan sistem

AJIRUDIN, 2017

**PENERAPAN METODE STRUKTURAL ANALITIK SINTETIK (SAS)
DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN
PESERTA DIDIK TUNARUNGU KELAS IV (EMPAT)
DI SLB TUT WURI HANDAYANI KOTA BANDUNG**

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

layanan pendidikan dan pembelajaran yang memadai, terutama dalam hal metode dan pendekatan pembelajaran yang diterapkan kepada mereka.

Untuk memperoleh ilmu dan pengetahuan bukanlah hal yang mudah bagi anak-anak dengan kategori tunarungu dimana mereka memiliki hambatan dalam mendengar yang kemudian mempengaruhi kemampuan bicaranya. Sebagaimana kita pahami bahwa salah satu cara untuk memperoleh ilmu pengetahuan adalah melalui membaca, sementara bagi anak-anak tunarungu ini untuk dapat belajar membaca pun tidaklah mudah. Karena ketidakmampuannya mendengar dengan baik tentunya akan mempengaruhi kemampuan dalam membaca, memahami makna bacaan, serta kemampuan berbicara atau berkomunikasi. Oleh karenanya, pembelajaran membaca bagi anak-anak tunarungu ini perlu mendapat perhatian khusus, terutama dalam penerapan sistem pendekatan dan metode pembelajarannya.

Berkaitan dengan kemampuan berkomunikasi dalam proses pembelajaran, anak-anak tunarungu mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa dan bicara karena tidak terjadinya proses peniruan suara. Hal ini tentunya sangat berdampak pada keterampilan bahasanya, seperti kemampuan membaca dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitar. Oleh karenanya, mereka membutuhkan pembinaan bicara dan bahasa secara khusus sesuai dengan tingkat ketunarunguannya. Dalam hal kemampuan membaca, mereka membutuhkan bimbingan khusus untuk mengenal huruf, kosakata, kata, dan kalimat, serta memahami makna kalimat dengan berbagai metode dan pendekatan tepat. Mengingat bahwa setiap individu anak tunarungu memiliki tingkat kelemahan dan kelebihan yang berbeda, maka metode dan pendekatan yang diterapkan dalam pembelajaran membaca pun akan berbeda. Di sinilah proses pembelajaran membaca yang diberikan kepada mereka harus memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran individualisasi dan multisensori. Menurut Assjari, (1995, hlm. 159)

Prinsip-prinsip ini selain ditujukan untuk memberikan bimbingan pembelajaran yang dapat diterima mereka sesuai dengan kondisinya, juga memberikan pembelajaran yang sedapat mungkin memanfaatkan dan mengembangkan seluruh inderanya.

AJIRUDIN, 2017

*PENERAPAN METODE STRUKTURAL ANALITIK SINTETIK (SAS)
DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN
PESERTA DIDIK TUNARUNGU KELAS IV (EMPAT)
DI SLB TUT WURI HANDAYANI KOTA BANDUNG*

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SLB-C Tut Wuri Handayani Kota Bandung, prinsip-prinsip pembelajaran individualisasi dalam proses pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran membaca bagi anak tunarungu ini pada dasarnya telah diterapkan. Sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) yang tertuang dalam Kurikulum 2013, anak-anak tunarungu di sekolah ini, khususnya tingkat (kelas) IV, dalam pembelajaran membaca diharapkan mampu membaca kata dalam bahasa Indonesia. Untuk mencapai hal tersebut, proses pembelajaran yang selama ini diberikan adalah dengan menerapkan metode verbal dan isyarat. Penerapan kedua metode ini tampaknya belum menunjukkan hasil yang diharapkan, sebagaimana dikemukakan guru kelas IV SLB-C Tut Wuri Handayani kepada anak-anak kelas IV ini diberikan pembelajaran membaca permulaan dengan tujuan agar anak mampu membaca kata. Namun saat ini anak-anak baru mampu mengenal huruf mereka masih kesulitan dalam membaca beberapa huruf vokal dan konsonan yang disatukan menjadi suku kata, terutama dalam membedakan pembacaan huruf 'i' dan 'e' dan beberapa huruf abjad lainnya.

Kesulitan yang dialami oleh anak-anak tunarungu di SLB-C Tut Wuri Handayani dalam proses belajar membaca permulaan ini terjadi karena berbagai faktor. Di samping faktor internal individu peserta didiknya itu sendiri, juga faktor eksternal, terutama dari perlakuan pembelajaran yang diberikan kepada mereka. Kekurangsesuaian dan kekurangtepatan penerapan metode dalam pembelajaran membaca permulaan bagi para peserta didik tunarungu di sekolah ini tentunya sangat berpengaruh terhadap kemampuan mereka untuk dapat membaca dan berkomunikasi.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan ini, beberapa masalah yang teridentifikasi berkenaan dengan proses pembelajaran membaca permulaan bagi siswa tunarungu di SLB-C Tut Wuri Handayani Kota Bandung di antaranya:

1. Peserta didik masih mengalami kesulitan untuk membaca dalam bentuk kalimat.
2. Siswa kesulitan melafalkan bunyi suku kata seperti penggabungan huruf konsonan dengan huruf vokal.

AJIRUDIN, 2017

*PENERAPAN METODE STRUKTURAL ANALITIK SINTETIK (SAS)
DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN
PESERTA DIDIK TUNARUNGU KELAS IV (EMPAT)
DI SLB TUT WURI HANDAYANI KOTA BANDUNG*

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berkenaan dengan metode pembelajaran dalam membaca permulaan bagi peserta didik tunarungu ini, para ahli pendidikan khusus telah memperkenalkan berbagai alternatif metode pembelajaran, seperti metode abjad, metode bunyi, metode kupas-rangkai suku kata, metode kata lembaga, metode global, dan metode struktur analitik sintatik. Metode terakhir, metode struktur analitik sintatik atau lebih dikenal dengan istilah metode SAS, menurut Supriyadi, dkk. (Arbie, 2014) dipandang sebagai metode yang paling cocok dengan jiwa anak dimana metode ini menganut prinsip ilmu bahasa umum bahwa bentuk bahasa yang terkecil adalah kalimat, memperhitungkan pengalaman bahasa anak, dan yang terpenting adalah bahwa metode ini menganut prinsip menemukan sendiri.

Dengan memperhatikan kelebihan-kelebihan dari metode SAS ini memberikan peluang bagi upaya peningkatan pembelajaran membaca permulaan pada peserta didik tunarungu di SLB-C Tut Wuri Handayani sebagai salah satu metode alternatif yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran membaca permulaan. Hal inilah yang menjadi daya tarik bagi penulis untuk mengkaji lebih jauh mengenai pengaruh penerapan metode SAS dalam pembelajaran membaca permulaan di sekolah tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah yang dihadapi dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak yakni sebagai berikut:

1. Rendahnya kemampuan membaca permulaan pada subyek.
2. Kurang tertariknya anak dengan kegiatan pembelajaran membaca.
3. Masih belum optimal dalam menggunakan media untuk memperagakan kegiatan pembelajaran membaca permulaan.
4. Metode Struktur Analitik Sintetik (SAS) belum diterapkan untuk kegiatan membaca permulaan terhadap siswa.

AJIRUDIN, 2017

*PENERAPAN METODE STRUKTURAL ANALITIK SINTETIK (SAS)
DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN
PESERTA DIDIK TUNARUNGU KELAS IV (EMPAT)
DI SLB TUT WURI HANDAYANI KOTA BANDUNG*

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

C. Batasan Masalah

Permasalahan pembelajaran Bahasa Indonesia bagi anak tunarungu dalam belajar membaca permulaan sangat kompleks. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dipilih pada identifikasi masalah nomor 1 dan 4 yaitu kemampuan membaca permulaan membaca permulaan dengan menggunakan metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) belum diterapkan dalam pembelajaran terhadap siswa tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang melandasi penelitian ini, masalah penelitian yang akan dikaji adalah:

Apakah penerapan metode SAS mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi siswa tunarungu di SLB-C Tut Wuri Handayani Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Memperoleh gambaran mengenai peningkatan kemampuan membaca permulaan peserta didik tunarungu di SLB-C Tut Wuri Handayani Kota Bandung setelah diterapkannya metode SAS.
2. Memperoleh gambaran dari pengaruh penerapan metode SAS terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan peserta didik tunarungu
3. Menganalisis penerapan metode SAS dalam pembelajaran membaca permulaan bagi peserta didik tunarungu.

AJIRUDIN, 2017

*PENERAPAN METODE STRUKTURAL ANALITIK SINTETIK (SAS)
DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN
PESERTA DIDIK TUNARUNGU KELAS IV (EMPAT)
DI SLB TUT WURI HANDAYANI KOTA BANDUNG*

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretik

Secara teoretik, hasil penelitian mengenai penerapan metode SAS dalam pembelajaran membaca permulaan bagi anak-anak tunarungu di SLB-C Tut Wuri Handayani ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

- a. Bagi penulis, dapat memperkaya wawasan ilmiah dan pengetahuan yang berkaitan dengan penerapan metode SAS dalam proses pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran membaca permulaan bagi peserta didik tunarungu.
- b. Bagi dunia pendidikan, dapat memperkaya khasanah keilmuan bidang pendidikan khusus, terutama dalam pengembangan layanan pembelajaran membaca bagi peserta didik tunarungu.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian mengenai penerapan metode SAS dalam pembelajaran membaca permulaan bagi anak-anak tunarungu di SLB-C Tut Wuri Handayani ini secara praktis diharapkan dapat memberikan manfaat:

- a. Bagi sekolah yang menjadi lokasi penelitian, dapat memberikan masukan berkenaan dengan penerapan metode pembelajaran yang tepat bagi peserta didik tunarungu, khususnya dalam proses pembelajaran membaca permulaan.
- b. Bagi para peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu pertimbangan dalam pengembangan penelitian lebih lanjut dan lebih mendalam mengenai masalah pada membaca permulaan atau variabel yang serupa.